

Jurnal Ilmiah Keperawatan dan
Kesehatan Alkautsar (JIKKA)

e-ISSN : 2963-9042

online: <https://jurnal.akperalkautsar.ac.id/index.php/JIKKA>

PENGARUH FISIOTERAPI DADA TERHADAP BERSIHAN JALAN NAPAS TIDAK EFEKTIF PADA ANAK ISPA

Rita Oktaviana¹, Parmilah², Tri Suraning Wulandari³

^{1,2} Akper Alkautsar Temanggung

Email : ritaoktaviana141001@gmail.com , mila25774@gmail.com,
woelancahya@yahoo.com

Email korespondensi : ritaoktaviana141001@gmail.com

ABSTRAK

Masalah Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) tetap menjadi fokus dalam masyarakat karena sebagai penyakit tiba-tiba yang bisa berujung pada kematian pada anak balita di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) ialah jenis infeksi akut yang memengaruhi satu bagian atau lebih dari saluran napas, dari hidung sampai alveoli, serta struktur terkait seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas dari intervensi fisioterapi dada dalam mengurangi masalah pernapasan yang tidak efisien pada pasien ISPA. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus. Dalam metode studi kasus, penelitian fokus pada analisis yang mendetail mengenai karakteristik, sifat, dan latar belakang suatu kasus tertentu. Dalam penelitian ini, dua pasien yang memenuhi syarat inklusi, keduanya berusia 2 tahun dan menderita ISPA, menjadi fokus analisis. Hasil dari studi kasus ini mengindikasikan bahwa tindakan fisioterapi dada yang dilakukan dalam 3 sesi terbukti efektif dalam mengatasi masalah pernapasan yang tidak efisien pada pasien dengan ISPA. Dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa intervensi fisioterapi dada dalam tiga sesi pertemuan memiliki efektivitas dalam mengatasi permasalahan pernapasan yang tidak efisien pada individu dengan infeksi saluran pernapasan akut.

Kata Kunci: Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif, Fisioterapi Dada, Infeksi Saluran Pernafasan Akut

THE INFLUENCE OF CHEST PHYSIOTHERAPY ON INEFFECTIVE AIRWAY CLEARANCE IN CHILDREN WITH ARTIs

ABSTRACT

The issue of Acute Respiratory Tract Infections (ARTIs) continues to be a focal point in society, as it is a sudden-onset disease that can lead to fatalities among toddlers in developing countries, including Indonesia. Acute Respiratory Tract Infections (ARTIs) refer to acute infections that affect one or more parts of the respiratory tract, from the nose to the alveoli, as well as related structures such as sinuses, middle ear cavities, and the pleura. This study aims to assess the effectiveness of chest physiotherapy intervention in reducing inefficient respiratory functions in patients with ARTIs. The research adopts a case study approach. In a case study method, the research focuses on detailed analysis of the characteristics, nature, and background of a particular case. In this study, two eligible patients, both aged 2 years and suffering from ARTIs, are the focus of the analysis. The results of this case study indicate that chest physiotherapy conducted over 3 sessions proved effective in addressing inefficient respiratory functions in patients with ARTIs. It can be concluded from this study that chest physiotherapy intervention conducted over three sessions is effective in addressing inefficient respiratory functions in individuals with acute respiratory tract infections.

Keywords: *Acute Respiratory Tract Infections, Chest Physiotherapy, Ineffective Airway Clearance*

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan suatu kondisi kesehatan yang masih menjadi isu serius dalam masyarakat dan memerlukan perhatian khusus. Penyakit ini bersifat akut dan dapat berakibat fatal terutama pada anak balita, termasuk di Indonesia. ISPA adalah jenis infeksi yang menyerang berbagai bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli, termasuk bagian-bagian terkait seperti sinus dan rongga telinga tengah.

ISPA memiliki tingkat kejadian yang cukup tinggi pada anak-anak. Di negara-negara berkembang, insiden ISPA pada kelompok balita

diperkirakan mencapai 0,29% per anak per tahun, sementara di negara maju angkanya sekitar 0,05% per anak per tahun. Secara global, diperkirakan terjadi sekitar 156 juta kasus ISPA baru setiap tahunnya, dengan 96,7% di antaranya terjadi di negara-negara berkembang. Negara dengan kasus terbanyak adalah India dengan 43 juta kasus, diikuti oleh China dengan 21 juta kasus, dan Pakistan dengan 10 juta kasus. Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria masing-masing memiliki sekitar 6 juta kasus. Dari semua kasus ISPA, sekitar 71,3% di antaranya masuk dalam kategori berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit.

Menurut Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan dari *World Health Organization*, hampir 7 juta anak, terutama yang berusia di bawah 5 tahun, meninggal dunia karena berbagai penyakit menular, termasuk ISPA. Di negara-negara berkembang, diperkirakan insiden ISPA mencapai 15%-20% setiap tahunnya. Angka kasus tertinggi tercatat di negara-negara seperti Bahamas (33%), Romania (27%), Timor Leste (21%), Afganistan (20%), Laos (19%), Madagascar (18%), Indonesia (16%), dan India (13%) (Kementerian Kesehatan, 2018).

Prevalensi ISPA di Indonesia menempati peringkat teratas dari 10 penyakit paling umum. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, ditemukan bahwa prevalensi ISPA mencapai 7,8% secara nasional, sedangkan di Jawa Tengah angkanya mencapai 9,7%, menjadikannya sebagai provinsi dengan insiden ISPA tertinggi ke-9 di seluruh Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2018).

Manifestasi yang muncul meliputi gejala seperti batuk, pilek, dan demam. Penyakit ini memiliki potensi bahaya yang signifikan. Aspek perawatan yang bisa muncul bagi pasien ISPA termasuk hipertermi, gangguan keseimbangan cairan tubuh, gangguan pertukaran gas, dan keefektifan pembersihan saluran napas yang terpengaruh (Windasari, 2018). Tanda dan gejala penurunan keefektifan pembersihan saluran napas meliputi batuk yang tidak efektif, produksi dahak yang berlebihan, suara napas berderik atau mengi, serta suara napas yang terdengar seperti ronki

(PPNI, 2017). Beberapa faktor yang terkait dengan ISPA meliputi lingkungan, termasuk paparan asap dari perokok baik yang pasif maupun aktif, serta status penyakit seperti asma (Fauzi et al., 2016).

Manajemen keperawatan untuk mengatasi penurunan keefektifan pembersihan saluran napas meliputi posisi tidur yang tepat, seperti posisi *semi-fowler*, dan fisioterapi dada. Tindakan-tindakan ini dapat dikelompokkan sebagai kerja sama tim medis serta tindakan mandiri keperawatan. Salah satu cara penanganan yang membantu memperbaiki keefektifan pembersihan saluran napas adalah fisioterapi dada. Fisioterapi dada melibatkan penggunaan perkusi, getaran, dan drainase postural untuk menggerakkan sekresi dalam saluran napas (PPNI, 2017).

Fisioterapi dada mencakup rangkaian tindakan, termasuk perkusi (pukulan lembut), vibrasi (getaran), dan postural *drainage* (Pakpahan R.E., 2018). *Postural drainage* melibatkan pengaturan posisi tubuh pasien untuk memfasilitasi drainase sekret. Vibrasi dada melibatkan instruksi kepada pasien untuk mengambil napas dalam dan menghembuskan napas secara perlahan. Sementara itu, perkusi dilakukan dengan pola sistematis di seluruh area yang ditargetkan.

Tujuan utama penelitian ini adalah menguji efektivitas fisioterapi dada dalam mengurangi penurunan kemampuan pembersihan saluran napas pada penderita ISPA. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran fisioterapi dada dalam mengurangi

gejala-gejala seperti batuk tidak efektif dan produksi sputum berlebih pada pasien ISPA. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada evaluasi dampak positif fisioterapi dada dalam mengatasi penurunan efektivitas pembersihan saluran napas pada ISPA.

METODE PENELITIAN

MATERIAL

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus dengan populasi pasien ISPA yang menjalani perawatan di Puskesmas Rejosari. Kriteria inklusi untuk penelitian ini melibatkan anak-anak berusia 1-5 tahun yang menderita ISPA, mengalami masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif, memiliki tingkat kerjasama yang baik, dan bersedia menjadi subjek studi kasus.

Fokus utama dari studi kasus ini sejalan dengan variabel penelitian yang diteliti. Dalam konteks ini, fokus studi kasus adalah dampak dari penerapan fisioterapi dada terhadap perbaikan bersihan jalan napas yang tidak efektif pada pasien ISPA.

Proses analisis dalam studi kasus ini dilakukan secara kualitatif dan hasilnya disajikan dalam bentuk narasi. Data yang dihasilkan dari penelitian ini akan dipresentasikan melalui tabel, gambar, bagan, dan tulisan naratif yang mendetail. Bentuk-bentuk presentasi ini digunakan untuk memvisualisasikan data dan informasi yang bersifat kualitatif.

Kesimpulan dari studi kasus ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan

diorganisir dalam bentuk narasi yang menggambarkan teknik fisioterapi dada dalam memperbaiki masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rejosari, dan dalam konteks tempatnya, peneliti berada di sebelah kanan responden, sementara responden ditempatkan di tempat tidur di sisi kiri. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ditempatkan di depan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian studi kasus ini terdapat 2 pasien yang menjadi responden sesuai dengan kriteria inklusi, kedua pasien ini menderita ISPA dengan umur 2 tahun. Kedua responden yang berjenis kelamin laki-laki. Responden pertama bernama An.A beralamat di kecamatan Temanggung kabupaten Temanggung. Responden kedua beralamat di kecamatan Pringsurat kabupaten Temanggung. Kedua subjek studi kasus sama-sama memiliki keluhan yang sesuai dengan tanda dan gejala ISPA.

Subjek studi kasus pertama mengalami tanda dan gejala mayor sebesar 90% dari 100%, salah satunya yaitu batuk tidak efektif. Pelaksanaan studi kasus menggunakan tindakan fisioterapi dada. Penelitian dilakukan selama 3 hari 3 kali. Kendala yang ditemukan saat proses intervensi yaitu subjek yang terlalu banyak bergerak saat dilakukan tindakan sehingga menyebabkan tindakan harus terjeda kemudian dilanjutkan kembali. Dalam penelitian pada kedua responden dilakukan evaluasi setiap selesai tindakan fisioterapi dada dimana setiap

1 kali tindakan dalam 1 hari terdapat evaluasi setelah dilakukan tindakan.

Subjek studi kasus pertama dievaluasi dengan adanya gejala batuk yang tidak efektif, produksi sputum berlebih, bunyi mengi, bunyi wheezing, dispnea, ortopnea, kesulitan berbicara, sianosis, rasa gelisah, frekuensi napas yang tidak normal, dan pola napas yang tidak teratur. Pada hari kedua evaluasi, terlihat penurunan gejala batuk yang tidak efektif, produksi sputum berkurang, bunyi mengi berkurang, bunyi wheezing berkurang, dispnea berkurang, ortopnea berkurang, kesulitan berbicara berkurang, sianosis berkurang, rasa gelisah berkurang, frekuensi napas membaik, dan pola napas menjadi lebih teratur. Pada hari ketiga evaluasi, gejala-gejala yang sama juga menunjukkan penurunan.

Subjek studi kasus kedua juga dievaluasi dengan gejala yang serupa seperti batuk yang tidak efektif, produksi sputum berlebih, bunyi mengi, bunyi wheezing, dispnea, ortopnea, kesulitan berbicara, sianosis, rasa gelisah, frekuensi napas yang tidak normal, dan pola napas yang tidak teratur. Pada hari kedua evaluasi, terlihat penurunan gejala batuk yang tidak efektif, produksi sputum berkurang, bunyi mengi berkurang, bunyi wheezing berkurang, dispnea berkurang, ortopnea berkurang, kesulitan berbicara berkurang, sianosis berkurang, rasa gelisah berkurang, frekuensi napas membaik, dan pola napas menjadi lebih teratur. Pada hari ketiga evaluasi, gejala-gejala tersebut juga menunjukkan penurunan.

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa tindakan fisioterapi dada mampu mengatasi masalah yang dihadapi, seperti membersihkan obstruksi jalan napas, mengurangi hambatan dalam saluran napas, meningkatkan pertukaran gas, dan mengurangi beban kerja pernapasan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari fisioterapi dada.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan perlu mendapatkan perhatian serius. 2) Tindakan fisioterapi dada yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan terbukti efektif dalam mengatasi masalah penurunan keefektifan pembersihan saluran napas pada penderita ISPA. 3) Infeksi Saluran Pernafasan Akut melibatkan infeksi akut pada saluran pernafasan bagian atas dan bawah, yang ditandai dengan gejala seperti bersin, batuk, mukosa hidung yang merah dan bengkak, serta produksi sekresi berlebih yang menyebabkan sumbatan. 4) Penurunan keefektifan pembersihan saluran napas adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran napas. Gejalanya meliputi batuk yang tidak efektif, produksi sputum berlebih, bunyi mengi dan wheezing, dispnea, kesulitan bicara, serta tanda-tanda lain seperti sianosis, gelisah, perubahan frekuensi dan pola napas. 5) Fisioterapi Dada merupakan tindakan untuk mengeluarkan sputum atau

memobilisasi sekresi dalam saluran napas melalui perkusi, getaran, dan drainase, dengan tujuan mencegah penumpukan sputum yang dapat menyebabkan sumbatan saluran napas dan komplikasi lainnya. 6) Hasil evaluasi menunjukkan bahwa fisioterapi dada efektif dalam mengatasi masalah pembersihan saluran napas yang tidak efektif, membantu mengurangi hambatan pada saluran napas, memperbaiki pertukaran gas, dan mengurangi kerja pernafasan. 7) Tindakan fisioterapi dada juga terbukti mencegah penumpukan sputum yang sesuai dengan tujuan dari prosedur fisioterapi dada.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya fisioterapi dada dalam mengatasi masalah pembersihan saluran napas yang tidak efektif pada pasien ISPA, serta dampak positif yang dihasilkan dari tindakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riskesdas Kementerian Kesehatan

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Diunduh pada tanggal 18 Februari 2020 Pukul 00.39 WIB. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-dalam-Jurnal-Cakrawala-Ilmiah-Vol.1,-No.11,-Juli-2022>

Windasari.2018. Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.I Khususnya An. N Dengan Kasus ISPA Di Desa Lipu Masagena Kec. Basala Kab, Konawe Selatan Tesis KTI. Jurusan Keperawatan. Poltekkes Kemenkes Kendari. Tersedia dalam <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/640/>. Diakses tanggal 8 Desember 2020

Fauzi I, Asti N, Achmad S. Pengaruh Batuk Efektif dengan Fisioterapi Dada Terhadap Pengeluaran Sputum pada Balita Usia 3-5 Tahun dengan ISPA di Puskesmas Wirosari 1. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan (JIKK). 2016; 1-9.

Tim pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (1st ed.). Dewan pengurus pusat persatuan perawat nasional indonesia.